

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Budaya yang ada memiliki berbagai macam tradisi dan kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.<sup>1</sup> Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Segala hal dalam kehidupan manusia mencerminkan suatu budaya. Kebudayaan juga dapat memberi pengaruh kepada seseorang dalam berbagai hal.<sup>2</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi kebiasaan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya mencakup segala bentuk perilaku, adat istiadat, kesenian, serta pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, budaya tidak hanya mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk nilai-nilai, pandangan hidup, dan cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>3</sup>

Bagi masyarakat Timor khususnya di Pos Pelayanan Getsemani Oekani memahami budaya sebagai cara hidup yang sudah ada sejak dahulu. Budaya yang mengatur mereka bergaul, menghormati leluhur, dan menjaga hubungan

---

<sup>1</sup> I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, 2nd ed. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011), 95–96.

<sup>2</sup> Agus Hendrayadi, dkk, *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA, 2021), 188-189. Diakses pada 4 Mei 2025, <https://osf.io/preprints/osf/q6jyv>.

<sup>3</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

dengan alam. Dengan melestarikan budaya, mereka tetap kuat, bersatu, dan tidak kehilangan jati diri sebagai orang Timor. Bagi mereka, melestarikan budaya bukan hanya kewajiban, tetapi merupakan bentuk cinta terhadap akar identitas.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Simeon Misa, *Wawancara* oleh penulis, Putun, 02 Mei 2025

Pengaruh pemahaman tentang budaya, masyarakat di Putun khususnya di jemaat GMIT Pos Pelayanan Getsemani Oekani masih menjaga salah satu warisan budaya dari para leluhur yang dianggap sebagai fondasi dalam kehidupan mereka. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah filosofi jagung yang dijumpai penulis di masyarakat Putun, Khususnya di Pos Pelayanan Getsemani Oekani. Budaya filosofi jagung merupakan suatu kebiasaan adat yang berkaitan dengan tata cara memaknai, menjaga, dan memperlakukan jagung sebagai makanan.

Jagung menurut masyarakat Putun bukan hanya sekedar makanan, tetapi memiliki cerita, makna, dan nilai spiritual tersendiri yang dianggap membawa hidup dalam berbagai segi kehidupan mereka. Sebagaimana yang diceritakan oleh Bapak Felipus Tamonob dalam wawancara bersama dikatakan bahwa *“Hit pena in le nane in fain on mansian am sa. Pen fuaf in an poi nako mansian. Hit pena am sat in es an lu man lek mansian karena nako mnahat es mansian an moin. Oe ma mnahat es an lu mansian. Hit kat meset sanuf noko neno tunan mas noko mnahat es hit at moin .* (Menurut ceritanya jagung memiliki cerita yang unik. Jagung diyakini berasal dari manusia. Tidak hanya itu, tetapi menurut mereka jagung sebagai pemberi kehidupan, karena manusia ada dan hidup di dunia ini tidak secara langsung turun dari surga, tetapi melalui makanan dan minuman sehingga kemudian manusia itu ada dan hidup).

Selain itu jagung diyakini memiliki hubungan erat dan sakral dengan leluhur yang mewariskanya. *“Hit pena am sat an mui in futus, futus le nane hit am in nok hit ain in an manta'en nok pena. Han mantaen nane nalail'be*

*natuin futus mese else an lolon mu'it ma moe han taen nok pena he kalu hit kat panat ma in nahkit on hit tahan in*". (Jagung memiliki ikatan perjanjian. Para leluhur membuat suatu sumpah antara mereka dan jagung untuk mendapat kehidupan dan ditandai dengan penyembelihan hewan sebagai tanda perjanjian. Dalam sumpah itu mereka berjanji untuk menjaga, dan menghormati jagung).<sup>5</sup> Menurut cerita masyarakat Putun menghormati jagung karena ada ikatan perjanjian antara leluhur dan jagung. Ikatan ini kemudian dipegang oleh masyarakat putun melalui istilah adat *han bela fef bela* (pesan leluhur). *Han bela fef bela* ini kemudian secara sadar mengatur cara masyarakat Putun dalam memaknai, menghormati dan memelihara jagung dalam kehidupan mereka.

Dari penjelasan ini penulis melihat bahwa jagung bagi masyarakat suku Timor, khususnya masyarakat Putun bukan hanya sekedar makanan pokok, tetapi merupakan simbol kehidupan yang mengandung makna budaya dan teologis yang mendalam. Akan tetapi dari pemaknaan ini jemaat juga merasakan dampaknya, dimana mereka percaya bahwa ketika jagung tidak diwariskan, dijaga dan dihormati dengan baik maka akan membawa malapetaka dan berdampak buruk pada keselamatan mereka. Selain itu jagung juga diyakini memiliki ikatan perjanjian yang sakral dengan leluhur, sehingga segala bentuk perlakuan terhadap jagung harus mematuhi aturan dan pantangan yang ada. Ada beberapa pantangan yang dijunjung tinggi yakni, pertama setiap anak laki-laki dalam setiap keluarga harus bertanggung jawab menjaga dan melestarikan benih jagung yang diwariskan secara turun

---

<sup>5</sup> Felipus Tamonob dan Yohanis Snae, wawancara oleh penulis Putun, 10 Juni 2025

temurun. Hal ini diyakini bahwa ketika kehilangan benih maka akan berdampak pada keselamatan dalam kehidupan keluarga itu. Yang kedua segala bentuk perlakuan terhadap jagung harus sesuai dengan apa yang nenek moyang ajarkan. Hal ini meliputi cara memaknai, menjaga dan memelihara jagung.

Pelanggaran terhadap pantangan ini dianggap dapat mendatangkan konsekuensi buruk, seperti sakit bahkan sampai pada kematian. Dalam beberapa pengalaman yang diceritakan oleh jemaat, diyakini bahwa pelanggaran terhadap aturan dan pantangan yang berkaitan dengan jagung pernah menimbulkan akibat nyata, bahkan sampai pada kehilangan nyawa. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian dipahami sebagai tanda bahwa jagung memiliki kekuatan sakral dan harus dijaga, dihormati dengan penuh tanggung jawab.

Untuk itu penulis melihat bahwa fenomena ini menjadi suatu persoalan teologis yang penting untuk dikaji karena memperlihatkan adanya relasi yang kompleks antara iman kristen dengan kepercayaan tradisional jemaat terhadap jagung. Dalam memahami relasi yang kompleks antara iman kristen dan kepercayaan tradisional jemaat terhadap jagung, penulis menggunakan pendekatan teologi kontekstual dengan landasan teori dari H. Richard Niebuhr.

Dalam bukunya *Christ and Culture*, Niebuhr mengemukakan lima tipologi untuk memahami hubungan antara Kristus dan budaya. Yakni, *Christ against culture*, *Christ of culture*, *Christ above culture*, *Christ and culture paradox*, and *Christ the transformer of culture*. Dari kelima tipologi tersebut,

penelitian ini menggunakan tipologi (Kristus memperbaharui budaya). Tipologi ini menekankan bahwa Kristus berinteraksi dengan budaya bukan untuk menolak atau menyetujuinya secara total, tetapi untuk mentransformasikannya dari dalam. Budaya dipandang memiliki sejumlah nilai baik itu nilai positif maupun nilai negatif. Dalam tipologi ini Kristus mentransformasi nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran kristen agar berpusat pada kehendak Allah. Transformasi ini bersifat mendasar, mengubah pola pikir, hati, dan makna budaya, sehingga budaya menjadi medium untuk menghidupi iman secara nyata dan kontekstual. Dalam tipologi ini, budaya tidak dihapuskan, melainkan dihormati dan dibimbing agar sejalan dengan prinsip Kristiani.<sup>6</sup>

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis terdorong untuk menuliskan dalam suatu kajian teologis kontekstual dengan judul: **JAGUNG SEBAGAI PEMBERI KEHIDUPAN** dan sub judul: ***Suatu Tinjauan Teologis-Kontekstual Terhadap Filosofi Jagung Menurut Orang Putun dan Implikasinya Bagi Pos Pelayanan Getsemani Oekani Mata Jemaat Bethania Leteteta Klasik Amanatun Selatan.***

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum tentang Pos Pelayanan Getsemani Oekani?
2. Bagaimana dampak dari pemahaman dan pemaknaan jemaat Pos pelayanan Getsemani Oekani tentang jagung sebagai pemberi kehidupan?

---

<sup>6</sup> H. Richard Niebuhr *Christ and Culture* (New York: Harper Torch Books, 1951). 190–196.

3. Bagaimana refleksi teologis terhadap dampak dari pemahaman dan pemaknaan jemaat Pos pelayanan Getsemani Oekani tentang jagung sebagai pemberi kehidupan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum Pos Pelayanan Getsemani Oekani
2. Untuk mengetahui dampak dari pemahaman dan pemaknaan jemaat Pos Pelayanan Getsemani Oekani tentang jagung sebagai pemberi kehidupan.
3. Untuk menganalisis refleksi teologis kontekstual terhadap dampak dari pemahaman dan pemaknaan jemaat Pos Pelayanan Getsemani Oekani mengenai jagung sebagai pemberi kehidupan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual, khususnya dalam memahami bagaimana simbol-simbol budaya lokal seperti jagung dapat ditransformasikan menjadi medium refleksi teologis. Dengan menelaah pemaknaan jemaat terhadap jagung sebagai pemberi kehidupan, penelitian ini memperkaya teologi kontekstual yang berakar pada budaya lokal.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi jemaat bermata jemaat GMT Pos Pelayanan Getsemani Oekani dalam memperdalam pemahaman iman Kristen yang relevan dengan konteks budaya setempat.

## E. Metodologi

### 1. Metode penelitian

#### a. Jenis penelitian

Dalam upaya menyusun dan menyajikan karya ilmiah ini, metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya dan dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan dengan menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Metode penelitian kualitatif diharapkan dapat menuntun penulis mendapatkan keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir tentang hubungan data yang satu dengan data yang lainnya dalam konteks masalah yang akan diteliti.<sup>7</sup>

#### b. Subjek atau sumber data

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 25th ed. (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017), 205–207.

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana keadaan yang terjadi di Pos Pelayanan Getsemani Oekani dan melakukan pengambilan data melalui wawancara untuk mendukung penelitian ini. Penulis juga memakai studi kepustakaan untuk memperkuat dasar teori yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan. Pos Pelayanan Getsemani Oekani termasuk dalam wilayah pemerintahan Desa Putun, kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap gereja dan jemaat dan dilanjutkan dengan wawancara untuk mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang relevan. Kemudian penulis juga akan dibantu lewat studi pustaka untuk melihat teori-teori yang menunjang penulisan ini. Populasi dalam penelitian penulis adalah Pos Pelayanan Getsemani Oekani. Penulis melakukan penelitian secara langsung terhadap jemaat dan orang-orang yang secara langsung mengalami dampak dari pemaknaan terhadap jagung sebagai pemberi kehidupan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, yaitu (Pendeta, majelis jemaat, anggota jemaat, dan pemerintah).

**TABEL I**

| No    | Sampel               | Jumlah                                               |
|-------|----------------------|------------------------------------------------------|
| A     | Ketua majelis jemaat | 1 orang pendeta                                      |
| B     | Majelis Jemaat       | 4 orang. (1 orang penanggung jawab, 3 orang Penatua) |
| C     | Anggota Jemaat       | 6 orang jemaat (rayon 1 dan 2)                       |
| D     | Pemerintah Desa      | 1 orang (sekretaris Desa)                            |
| Total |                      | 12 orang                                             |

d. Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Metode penulisan

a. Deskripsi

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif, analisis dan reflektif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks jemaat

b. Analisis

Dalam analisis ini menggunakan teori teologi kontekstual untuk menganalisis masalah terkait dampak dari pemaknaan dan pemahaman jemaat tentang filosofi jagung.

c. Refleksi

Reflektif digunakan untuk menyampaikan bagaimana refleksi teologi kontekstual terhadap filosofi jagung.

**F. Sistematika Penulisan**

Dalam upaya pembahasan dalam penulisan ini, penulis menggambarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Pendahuluan** : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab I** : Berisi gambaran umum lokasi penelitian Pos Pelayanan Getsemani Oekani.

**Bab II** : Berisi hasil penelitian serta analisis terhadap dampak dari pemahaman dan pemaknaan jemaat Pos Pelayanan Getsemani Oekani tentang jagung sebagai pemberi kehidupan.

**Bab III** : Berisi refleksi teologis kontekstual terhadap dampak dari pemahaman dan pemaknaan jemaat Pos Pelayanan Getsemani Oekani tentang filosofi jagung sebagai pemberi kehidupan.

**Penutup** : Berisi kesimpulan, usul, dan saran.